KRISTALISASI IDEOLOGI ISLAM NUSANTARA MELALUI PEMBELAJARAN DAN PENGADAAN KALIGRAFI
(Studi Kasus di Taman Pendidikan Alquran Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Lampung)

Muhamad Agus Mushodiq[1], Suhono[2], Bety Dwi Pratiwi[3], Erni Zuliana[4]
[1,2,3,4]Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung
Jl. RA Kartini 28 Purwosari *Metro* Utara Kota *Metro* Lampung
agusmushodiq92@gmail.com[1], suhono120708@gmail.com[2], betydwi26@gmail.com[3], ernizuliana@gmail.com[4]

Abstrak

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran dan pengadaan kaligrafi di TPA Al-Mukmin Desa Banjarsari Kota Metro. Pemilihan TPA Al-Mukmin sebagai objek kajian tidak lepas dari kondisi masyarakat di lingkungan Desa Banjarsari. Beberapa warga Desa Banjarsari terindikasi menganut ajaran Islam Ekstrimis. Dibuktikan dengan penentangan mereka terhadap pembelajaran dan pengadaan kaligrafi di masjid karena menganggap kaligrafi sama dengan berhala. Di samping itu banyak sekali santri yang tidak mengenal seni Islam, khususnya Kaligrafi dan mereka lebih mengenal kebudayaan asing non-islami seperti K-Pop dan lainnya. dalam pelaksanaan pengabdian peneliti menggunakan pendekatan PAR (Participation Action Research). Adapun dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian lapangan. Data dikaji dengan dilandaskan pada prinsip-prinsip Islam Nusantara. Adapun hasil dari pengabdian dan penelitian in adalah (1) kegiatan pelatihan kaligrafi sangat efektif dalam mengenalkan kebudayaan Islam dan kebudayaan nusantara melalui kajian ayat Alquran dan ornamen batik nusantara (2) pelatihan

kaligrafi merupakan media efektif dalam proses internalisasi paham Islam Moderat dengan pilihan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan prinsip tasamuh, tawazun, dan tawasuth, (3) pelatihan kaligrafi terbukti mampu menjadi motivasi bagi warga untuk mengadakan kegiatan keagamaan lain seperti pengajian akbar, istighasah, dan yasinan secara berjamaah di masjid yang belum dilakukan sebelumnya, (4) pengadaan kaligrafi terbukti mampu menangkal paham radikal di kalangan masyarakat, mengingat bahwa kaligrafi di dalam masjid merupakan simbol moderisme jama'ah masjid tersebut.

Kata Kunci: Kaligrafi, Islam Nusantara, Moderisme, Ekstrimisme

Abstract

This research is a continuation of community dedication through learning and the procurement of calligraphy in TPA Al-Mukmin Banjarsari Village Metro City. Selection of Al-Mukmin Landfill as the object of study can not be separated from the condition of society in Banjarsari Village. Some residents of Banjarsari Village are indicated to embrace the teachings of Islamic Extremists. It is proven by their opposition to the learning and the procurement of calligraphy in the mosque because it considers calligraphy the same as idols. In addition there are many students who do not know Islamic art, especially Calligraphy and they are more familiar with non-Islamic foreign culture like K-Pop and others. in the implementation of the devotion, researchers using the approach PAR (Participation Action Research). As for the data analysis, the researcher uses qualitative research type with field research model. The data is reviewed based on the principles of Islamic Nusantara. The results of this dedication and research are (1) calligraphy training activities are very effective in introducing the culture of Islam and the culture of the archipelago through the study of Qur'anic verses and ornaments of batik as archipelago customary (2) calligraphy training is an effective medium in the process of internalization of moderate Islamic

understanding with a choice of verses (3) calligraphy training proved to be a motivation for residents to hold other religious activities such as pengajian akbar, istighasah and yasinan in congregation in the mosque that has not been done before, (4) the procurement of calligraphy proved able to ward off radical understanding among the community, given that the calligraphy inside the mosque is a symbol of moderism jama'ah mosque.

Key Words: Calligraphy, Islam of Nusantara, Moderism, Extremism

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Di dalam bukunya *al-Mutasyaddidun*, Ali Gomaa menjelaskan bahwa salah satu hal yang menjadi perhatian bagi para ekstrimis adalah pelarangan shalat di masjid yang di dalamnya atau di dekatnya terdapat pusara. Dia menjelaskan bahwa adanya pusara di masjid bukanlah perkara yang diharamkan oleh Agama Islam. Menurutnya hanya Imam Hanbali yang melarang untuk melaksanakan ibadah shalat di dalam masjid yang di dalamnya terdapat kuburan. Adapun Imam Madzhab lainnya mengharamkan shalat di masjid yang ada pusara ketika pusara tersebut dijadikan kiblat dan diagungkan. Pelarangan pusara di dalam masjid ternyata juga menimbulkan pengharaman akan hal lain, yaitu peletakan kaligrafi di masjid.[1] Para ekstrimis berpendapat bahwa peletakan atau pengadaan kaligrafi hanya akan mengganggu kekhusukan para jamaah masjid. Sehingga masjid yang baik, menurut mereka adalah masjid yang bersih

[1] Ali Gomaa, *Al-Mutasyaddidun* (Qahirah: Dar Al-Maqtam li An-Nasyr wa Tauzi', 2011), 82.

dari segala tulisan, gambar dan lain sebagai yang berpotensi mengganggu kekhusukan para jamaah.

Faktanya di Indonesia, baik masjid maupun mushala dari dahulu hingga sekarang terdapat banyak kaligrafi di dinding-dinding masjid, baik itu berupa tulisan cat, kaligrafi di kulit hewan maupun ukiran. Salah satu masjid yang terdapat kaligrafi berumur ratusan tahun adalah Masjid Al-Atiq yang berlokasi di daerah Jakarta. Menurut Saskia Soraya masjid tersebut dibuat pada masa VOC, sedangkan salah satu kaligrafi yang terdapat di dalamnya diperkirakan sudah berumur ratusan tahun.[2] Hal ini menunjukkan bahwa budaya kaligrafi yang diletakkan di masjid sudah ada sejak lama, sejak Islam disebarkan di tanah jawa. Fakta tersebut dapat dijadikan sebagai *counter* untuk meruntuhkan ideologi para ekstrimis yang melarang kaligrafi diletakkan di dalam masjid.

Untuk itu menurut peneliti, dengan mengadakan kaligrafi di masjid dan mengajarkannya kepada masyarakat, khususnya para generasi muda dapat mengkristalisasi ideologi Islam Nusantara yang dipegang oleh masyarakat. Hal tersebut tidaklah mengherankan, mengingat bahwa menurut Ismail Al-Faruqi, kaligrafi merupakan kebudayaan Islam –bukan budaya Arab- yang memiliki estetika tinggi dan mengandung banyak nilai-nilai absolut Alquran.[3] Di sisi lain pengadaan kaligrafi di masjid merupakan bentuk dan cara untuk mengidentifikasi antara masjid yang memiliki jamaah berideologi Islam moderat dan masjid yang diramaikan oleh para jamaah ekstrimis.

Isu lain yang dijadikan peneliti meyakini bahwa kaligrafi merupakan bentuk kristalisasi ideologi Islam

[2] Saskia Soraya, "Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)," *Students e-Journal* 1, no. 1 (2012): 10.

[3] Laily Fitriani, "SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2012.

Nusantara adalah bahwa di zaman global saat ini, kompetensi penetrasi budaya asing semakin kencang. Baik itu budaya *K-Pop*, budaya India, maupun budaya barat baik dari benua Amerika maupun Eropa. Budaya Islam saat ini sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Hal tersebut terbukti ketika peneliti mengadakan pra pengabdian, dengan menanyakan seni kaligrafi atau khat kepada para santri TPA Al-Mukmin Desa Banjarsari Metro Utara, Metro Lampung. Respon yang peneliti temukan adalah banyaknya para santri TPA yang tidak mengenal seni kaligrafi khat. Kendati beberapa santri mengetahui istilah khat, akan tetapi mereka tidak mengetahui apa saja yang dikaji di dalam seni khat termasuk juga macam-macam khat di dalam budaya Islam. Di sisi lain yang menjadi problematika serius adalah pahamnya para santri TPA mengenai budaya-budaya di luar Islam, khususnya budaya *K-Pop* dan budaya India yang masih menjamur di kalangan kawula muda.

Perhatian lain yang menjadikan kaligrafi urgen diadakan dan dipelajari untuk masyarakat, khususnya warga Desa Banjarsari adalah munculnya para jamaah ektrimis di Mushola Al-Mukmin. Menurut pengakuan Anifatu Mu'awanah -salah satu ustadzah TPA Al-Mukmin- belum lama ini, tepatnya di bulan Ramadhan tahun 2017 banyak konflik antara jamaah Nahdatul Ulama dan para penganut paham Islam ekstrimis.[4] Salah satu hal yang menjadi polemik di antara para jamaah yang memiliki ideologi keagamaan berbeda tersebut adalah mengenai pembacaan *bismillah* di awal surat. Fenomena tersebut sempat heboh di kalangan masyarakat, terlebih para warga Nahdlatul Ulama' sudah mulai waspada dengan munculnya para jamaah ekstrimis. Fakta tersebut, menurut peneliti harus segera ditanggulangi.

[4] Anifatu Mu'awanah, Wawancara Kondisi Jamaah Masjid, Oktober 2017.

Peneliti menganggap bahwa dengan adanya kaligrafi di dalam mushala akan menggambarkan bahwa mayoritas jamaah Mushala Al-Mukmin menganut paham Islam Moderat, khususnya paham Aswaja Nahdliyah.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti menganggap bahwa perlu adanya pengenalan budaya kaligrafi dengan pembelajaran dan pengadaan kaligrafi. Secara simbolis dengan pengadaan kaligrafi di dalam masjid menandakan adanya ajakan kepada masyarakat masyarakat untuk menguatkan ideologi Islam moderat. Sedangkan pembelajaran kaligrafi, diyakini akan menguatkan ideologi Islam moderat para generasi muda dan akan menanamkan kecintaan akan budaya Islam yang penuh dengan estetika, etika dan edukasi.

2. Rumusan Masalah

Setelah melakukan observasi mendalam, ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahn pertama, para santri TPA Al-Mukmin secara umum tidak mengetahui seni kaligrafi Islam. di sisi lain mereka sangat memahami dan mendalami budaya asing seperti lagu dan film K-pop Permasalahan kedua, terdapat para jamaah yang memiliki paham radikal dan ekstrim. Hal tersebut diindikasikan oleh penentangan mereka terhadap pembelajaran kaligrafi di dalam masjid dan menganggap kaligrafi di dalam masjid serupa dengan berhala. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang dijadikan orientasi penelitian ini adalah

a) Bagaiamana bentuk kristalisasi ideologi Islam Nusantara melalui pembelajaran dan pengadaan kaligrafi?
b) Apa dampak dari pembelajaran dan pengadaan kaligrafi di TPA Al-Mukmin bagi masyarakat Banjarsari?

3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian dan sekaligus pengabdian kepada masyarakat, peneliti menggunakan metode PAR *(Participation Action Research)* dengan menggunakan teknik wawancara.[5] Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperoleh data.[6] Beberapa Interiewer yaitu Ibu Indarwati sebagai Pengurus TPQ Al Mukmin, Ibu Anifatul Muawanah, Ibu Layli Tsurayya dan Pak Saidin sebagai Guru TPQ, Pak Supri sebagai ketua RW desa Banjarsari, Pak Rahmat dan lain sebagainya sebagai warga Banjarsari.

Adapun dalam menganalisis data, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, artinya deskripsi data dipaparkan dengan narasi yang holistic. Model penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research), yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terlibat peneliti di lapangan. Bukan hanya itu, data yang diperoleh juga berasal dari beberapa tulisan karya ilmiah, seperti buku, jurnal tentang pluralisme, teori identitas, dan lain sebagainya.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu peneliti mendeskripsikan konsep Ideologi Islam Nusantara lalu mengaitkannya dengan fenomena keagamaan masyarakat

[5] Ulfa Amalia dan Dwi Ratnawati, "Metode PAR Sebagai Indikator Peningkatan Peran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Limbah Plastik Dusun Paten Tridadi Sleman Yogyakarta," *BAGIMU NEGERI : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (28 Oktober 2017): 57–62, https://doi.org/10.26638/jbn.482.8651.

[6] Syarwani Ahmad dkk., "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 410.

Desa Banjarsari. Di samping itu, peneliti juga menjelaskan peran pelatihan dan pengadaan kaligrafi dalam menginternalisasi Ideologi Islam Nusantara dalam kehidupan masyarakat Banjarsari.

B. Kajian Teoritis

1. Seni Kaligrafi Islam

Seni adalah ide, gagasan, perasaan, gejolak jiwa, suara hati, yang yang diekspresikan atau diwujudkan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah utnuk memenuhi kebutuhan manusia, walaupun banyak juga karya seni yang digunakan untuk binatang. Menurut Sudarmaji Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang. Sedangkan seni kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan, yaitu *Calligraphy*, diambil dari kata Latin yaitu *Kallos* yang berarti indah dan *raph* yang berarti tulisan atau aksara.[7] Secara terminology menurut Syeikh Syamsuddin al-Akfani, sebagaimana dikutip oleh D. Sirajudin AR, "…*Khat* atau kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun.[8] Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan di mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya. Ahli lainnya, Ya'qut al-Musta'simi, kaligrafer kenamaan di masa kesulatanan Turki Usmani (Ottoman) yang juga dikutip oleh D. Sirajuddin AR,melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang dikandungnya. Karena itu, ia membuatnya batasan sebagai berikut: "Kaligrafi adalah seni

[7] D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992).34

[8] D. Sirojuddin AR.

arsitektur rohani, yang lahir melalui perabot kebendaan."[9] Selain itu ada juga yang menyatakan bahwa kaligrafi merupakan apa-apa yang ditulis ahli dengan sentuhan kesenian. Kaligrafi melahirkan suatu ilmu tersendiri tentang cara menulis, meneliti tentang tanda-tanda bahasa yang bias dikonunikasikan, yang dibuat secara profesional dan harmonis yang dapat dilihat secara kasat mata dan diakui sebagaimana susunan yang dihasilkan lewat kerja kesenian.[10] Banyak hal yang merujuk kepada pengertian kaligrafi. Ubaidillah Ibn al- Abbas menyebutkan sebagai *lisan al yadd* atau lidahnya tangan; karena dengan tulisan indah tangan bicara. Dalam pelbagai seloka, seni kaligrafi dan khat dilukisakan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasehat pikiran, senjata pengetahuan, penjinak suadara dalam pertikaian, pembicara jarak jauh, penyimpan rahasia, khazanah rupa-rupa masalah kehidupan. Ringkasnya, "Khat itu ibarat ruh di dalam tubuh," seperti dikatakan sebagian Ulama.[11]

Menurut Ali Romdhoni, pendapat para sejarawan mengenai asal-usul kaligrafi Arab secara garis besar dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa kaligrafi Arab diciptakan dan diajarkan langsung oleh Allah melalui Nabi Adam a.s. yang kemudian diturunkan kepada beberapa Nabi lainnya. Pendapat seperti itu, biasanya lebih didasarkan pada keyakinan teologis dan keagamaan yang menjadikan (QS. Al-Baqarah: 31) dan (QS. Hud: 25-49) sebagai landasan. Dan tanpa dibangun di atas bukti atau argumentasi yang rasional. Dalam metode penelitian sejarah, pendekatan model ini termasuk jenis interpretasi, yaitu

[9] D. Sirojuddin AR.

[10] lham Khoiri, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: P.T Logos, 1990).56

[11] D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*.h. 3.

interpretasi monistik.[12] Kedua, teori yang didasarkan pada riwayat hadist, yang secara garis besar mengatakan bahwa kaligrafi Arab diciptakan dan dipelajari oleh beberapa orang ditempat tertentu. Satu riwayat yang diturunkan Hisyam al-Kalabi, misalnya, menceritakan bahwa peletakan kaligrafi Arab (al-Khath al-'Arabi) adalah kaum Adnan bin Ad, salah satu suku Arab al-„Aribah. Ketiga, teori dan pendapat yang dibangun pada sejarah dan penemuan arkeologis. Nasiruddin al-Asad, misalnya, mendasarkan pendapatnya pada benda-benda purbakala dan inskripsi-inskripsi Arab pra-Islam yang dia teliti. Menurut Nasir, bangsa Arab telah memiliki budaya menulis kurang lebih tiga abad sebelum kedatangan Islam. Pendapat serupa dinyatakan J. Cantineau, bahwa tradisi literasi di Jazirah Arab dimulai sejak abad ke tiga Masehi. Namun menurut Nasir, di sini bukan berarti Arab adalah wilayah yang berdiri sendiri, yang tidak melibatkan bangsa lain dalam menciptakan tradisi literasi.[13] Artinya, adalah mustahil kaligrafi Arab dibuat dan muncul secara asli dari Arab. Lahirnya tradisi penulisan di kawasan Arab merupakan pertemuan beberapa tradisi dari berbagai wilayah yang diakibatkan oleh kontak budaya, misalnya karena jaringan perdagangan dan lain sebagainya.

2. Peran dan Kontribusi Seni Kaligrafi terhadap Peradaban Islam

Konstribusi kaligrafi terhadap peradaban Islam dapat kita lihat dari beberapa aspek, yaitu:

a). Aspek religius, yaitu dakwah Islam melalui seni kaligrafi.

[12] Pendekatan ini memiliki kelemahan, yaitu lebih menonjolkan aspek teologi yang menekankan pada takdir Tuhan sehingga dinamika sejarah terkesan pasif. Lihat Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 75.

[13] Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi* (Jakarta: Linus, 2013), 160–65.

Kaligrafi Alquran menyuarakan wahyu Islam dan sekaligus menggambarkan tanggapan orang-orang Islam terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang ditulis oleh menciptakan pola dasar surgawi tentang kaligrafi Alquran dan juga garis-garis serta kandungan-kandungan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa, namun juga ruang arsitektur Islam.[14]

Melalui penulisan dan pembacaan huruf-huruf, kata-kata, dan ayat-ayat ini, manusia merasakan bahwa kalimat-kalimat Alquran dalam bentuk kaligrafi bukan sekedar kalimat-kalimat yang memancarkan gagasan, namun juga memancarkan kekuatan dalam diri pembacanya.

b) Aspek etika, yaitu kesadaran ritual keberagamaan.

Melalui seni kaligrafi manusia dapat mengetahui hakekat yang maha kuasa. Nilai-nilai Alquran yang diaplikasikan oleh para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi.

3. Prinsip-Prinsip Ideologi Islam Nusantara

Ideologi Islam Nusantara tidak mungkin dilepaskan dari konsep *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*. *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* atau disingkat Aswaja merupakan paham keagamaan Islam yang berorientasi pada toleransi, moderat, proporsional, dan seimbang. (*tawasssuth, tawazun, i'tidal*). Paham tersebut sejatinya sudah diajarkan sejak Islam lahir. Artinya sejak Rasulullah hidup kehidupan Islam moderat sudah dicanangkan. Setelah zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya, paham ahlu as-sunnah diteruskan oleh para tabi'in dan tabiu at-tabi'in. Paham Islam Nusantara

[14] Sayyed Hossein Nasr, *Spritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1993), h. 29 dan 38.

mengadopsi paham tersebut dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat radikalis, ekstrimis yang dapat mengancam keharmonisan kehidupan plural. Seperti halnya konsep primbumisasi islam yang merupakan prinsip islam moderat yang tidak condong ke salah satu arah, yang mana Islam tidak cenderung liberalis dan juga tidak cenderung radikalis.[15]

Penganut paham Aswaja masih eksis hingga saat ini. Bahkan pengikutnya terus menerus berkembang. Meskipun banyak sekali perpecahan yang terjadi di era awal keislaman, khususnya sejak Nabi Muhammad saw meninggal dunia hingga kekuasaan Bani Umayyah. Di sisi lain banyak sekali paham keislaman lain yang cenderung tidak tawassuth. Salah satu ulama dari golongan Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah yang terkenal adalah Imam Hasan al-Bashri (wafat 110 H/ 728 M).

Di dalam paham ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah terdapat dua pilar utama sebagai dasar paham keagamaan, Pilar pertama adalah *Ahlussunnah*, pilar tersebut berorientasi pada paham yang mengajarkan cara beragama Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan tidak menyelisihinya. Pilar ini mengajarkan para pengikutnya untuk selalu konsisten dalam mengamalkan apa yang rasulullah ajarkan dan tidak melenceng darinya. Terlebih di dalam kajian hadits terdapat konsep sanad. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim, khususnya para pengikut aswaja harus mengamalkan amalan-amalan ibadah, muamalah dan lain sebagainya yang memiliki riwayat yang muttasil atau tersambung hingga Rasulullah saw.

[15] Muhammad Agus Mushodiq dan Suhono Suhono, "Ajaran Islam Nusantara Di Dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi Dan Ainul Farihin (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (t.t.): 211.

Pilar kedua adalah *Waljama'ah*, kolektifitas atau kelompok mayoritas. Ini berarti Aswaja itu tidak cukup *Sunnah.* Harus ada komponen jamaahnya, umatnya. Karena tidak ada Sunnah kalau tidak ada yang mengamalkan. Yang membuat arti Sunnah dan hadis itu menjadi Sunnah adalah karena ada orang banyak yang mengamalkannya. Itulah Sunnah Rasulullah SAW, sunnah para sahabat dan para ta'bi'in. Kedua generasi tersebut adalah generasi ulama salaf. Sunnah mereka merupakan penjelasan, pengamalan dan penjabaran langsung Sunnah Rasulullah.

Islam Nusantara itu berpatokan pada Aswaja dalam dua pilarnya itu: *pertama*, ada disiplin ketat mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, *kedua*, ada dukungan mayoritas masyarakat. Islam Nusantara tidak akan mungkin hidup tanpa dukungan masyarakat yang mengamalkannya. Islam sebagai ajaran normatif, dari sumber Alquran dan Sunnah sebagaimana sudah diterangkan harus diamalkan dan di istifadah dalam "bahasa-bahasa ibu" penduduk Nusantara.[16]

Laut dalam pandangan Islam Nusantara menjadi kunci dalam mengamalkan Islam Aswaja atau Ahlussunnah Waljamaah yakni mengajarkan kita istiqamah menjalani Sunnah Rasulullah sekaligus membangun kehidupan beragama dan berbangsa yang selalu guyub, hidup bersama dan solider dengan sesama. Lautan akan senantiasa mengajar seseorang berlaku tabah dan lanjut berusaha untuk meneruskan hidupnya mencapai tujuan bersama dengan saudara-saudara sebangsa.[17]

Melaksanakan Islam dengan sebenarnya pasti akan menjadi nasionalis, seperti halnya petuah para ulama. *hubbul wathan minal 'iman*, cinta tanah air adalah sebagian dari

[16] Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad jenius & ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), hlm. 67.

[17] Baso, hlm. 33.

Iman[18], demikian hikmah Nusantara. Nusantara bukan mengurangi pendalaman keagamaan kita tapi justru memperkuat pendalaman itu. Itulah sebabnya tidak pas mengatakan Islam Indonesia tapi lebih pas Islam Nusantara – karena adanya filosofi laut sebagai madrasah kita.[19]

Di dalam Islam Nusantara terdapat konsep al-muhafazah (menjaga) dan al-akhdzu (mengambil). Adapaun al-muhafadzah menunjukkan bahwa orang islam di Indonesia seyogyanya tetap menjaga tradisi lama mereka. Dalam mengamalkan ajaran agama, orang-orang islam nusantara harus benar-benar cerdik. Harus dapat memilih mana yang bersifat substansial (al-aslu) atau yang bersifat furu' (cabang) atau bahkan ats-tsaqafah (budaya). Islam turun di daerah Arab sehingga dalam mengamalkan ajaran-ajaran substansi pasti ada kaitannya dengan budaya Arab pada saat itu. Kebudayaan antara Indonesia dan Arab pasti memiliki perbedaan. Sehingga Islam Nusantara merumuskan bagaimana cara untuk menjaga substansi dengan tradisi dan kebudayaan yang berbeda dan tetap dilaksanakan. Adapaun al-akhdu menunjukkan bahwa Islam Nusantara harus lah terbuka dengan perkembangan zaman. Seyogyanya bagi setiap muslim untuk dapat mengambil hal-hal yang baru dan baik dari berbagai tradisi dan peradaban. Selain itu islam nusantara juga sangat memperhatikan al-maqasid as-syari'ah. Dalam men ijtihadkan suatu keputusan harus dilandaskan pada al-maqasid asy-syariah yang berjumlah lima poin, yaitu menjaga diri, harta, keturunan, agama, dan akal.

C. Analisis

[18] Eko Nani Fitriono dan Suhono Suhono, "Wacana Negara Islam: Kajian Kritis Kontruksi Pemikiran Khilafah Ala Hizbut Tahrir," *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* 2, no. 02 (2017): 54.

[19] Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad jenius & ijma' Ulama Indonesia*, hlm. 34.

1. Deskripsi Pembelajaran dan Pengadaan Kaligrafi di TPA Al-Mukmin

Di dalam pelaksanaan pengadaan dan pelatihan kaligrafi dihadirkan kaligrafer *(khattath)* sebagai pemateri yang mumpuni dalam bidangnya. Pelatihan kaligrafi dilaksanakan dua kali yang memiliki dua fokus kemahiran. Kemahiran pertama adalah penulisan setiap huruf hijaiyah. Kemahiran kedua fokus pada pelatihan merangkai huruf hijaiyah dalam satu kalimat utuh dan diberi hiasan atau ornament. Kedua kemahiran tersebut dilaksanakan selama dua hari, tepatnya tanggal 21 dan 28 Januari 2018. Setelah diadakannya pelatihan, dilanjutkan dengan *follow up* selama satu bulan, yaitu bulan Februari 2018.

Gambar 1: Proses Pembukaan Acara pelatihan dan Pengadaan Kaligrafi

Untuk kemahiran pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2018. Para santri TPA Al-Mukmin dibagi berdasarkan umur atau kelas. Mereka diberikan handam sebagai alat tulis. Selain handam para santri juga diberi tinta cina yang sudah diolah dengan benang sebagai bahan untuk menulis. Mereka juga diberi media untuk menggambar kaligrafi berupa kertas HVS, penggaris, cutter, pensil, dan

penghapus. Dalam pelatihan, para santri diminta untuk membuat garis terlebih dahulu di media kertas HVS. Setelah membuat garis yang masing-masing berjarak lima centi meter, mereka menulis huruf hijaiyah dengan menggunakan pensil. Setelah menulis dengan pensil. Panitia pelaksana maupun stakeholder/khattat memriksa tulisan para santri satu persatu. Setelah melakukan revisi, para santri diminta untuk membenahi tulisannya lalu dilanjutkan dengan penulisan huruf hijaiyah menggunakan handam dan tinta cina.

Sebelum melakukan praktek menulis, para santri diberi contoh kertas yang sudah dituliskan di dalmnya huruf-huruf hijaiyah. Dengan diberikan contoh, para santri mampu meniru apa yang sudah dicontohkan. Dalam prakteknya, para santri diminta untuk menimpa tulisan yang pada awalnya menggunakan pensil dengan handam yang sudah dicelupkan ke dalam tinta cina. Dalam menulisakan huruf hijaiyah, para santri harus mengikuti tulisan yang sebelumnya sudah ditulis menggunakan pensil. Para santri diminta untuk menulis huruf hijaiyah dari huruf *alif* hingga huruf *ya.*

Setelah selesai menulis huruf hijaiyah secara terpisah, kaligrafer memeriksa hasil karya para santri, lalu memberikan ulasan. Ulasan yang dimaksud berkisar tentang panjang huruf, lebar huruf, lengkungan huruf, tebal, dan tipis huruf. Artinya di sini berlaku konsep preskriptif, yaitu memberi tahu cara yang benar dalam menulis huruf hijaiyah satu persatu.

Pelatihan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2018. Pelatihan tersebut fokus pada tata cara menggabungkan huruf-huruf hijaiyah menjadi sebuah kalimat. Tidak jauh berbeda dengan fokus pertama, para santri diberikan contoh cara menggabungkan huruf-huruf hijaiyah dan sekaligus memberikan penjelasan mengenai huruf-huruf apa saja yang tidak bisa digabung. Pemateri memberikan contoh huruf-huruf yang digabung dan memberikan contoh kalimat. Dalam

prakteknya, para santri diminta membuat garis yang masing-masing memiliki jarak lima centi meter lalu membuat sketsa menggunakan pensil. Setelah membuat sketsa, para santri mnyerahkan hasil karyanya untuk diperiksa dan dikoreksi. Setelah tahap pengkoreksian selesai, para santri diminta untuk menuliskan atau menimpa sketsa yang sudah dibuat dengan handam yang dicelupkan ke dalam tinta cina.

Setelah para santri menyelesaikan penulisan kaligrafi Arab dalam bentuk kata bersambung dan kalimat, pemateri mengoreksi hasil karya mereka dan memberikan ulasan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Adapun dalam pengadaan kaligrafi, pemateri sudah menyiapkan dua buah kaligrafi dengan gabungan variasi kaligrafi, baik itu naskhi, diwani, maupun farisi. Pengadaan dimaksudkan untuk dapat memotivasi para santri membuat karya yang serupa atau bahkan lebih baik dikemudian hari. di sisi lain, pengadaan kaligrafi di masjid juga menjadi tanda bahwa jama'ah masjid merupakan jamaah yang tidak beraliran ekstrim. Mengingat bahwa banyak sekali umat muslim yang memaknai bahwa kaligrafi disakan dengan berhala. Artinya kaligrafi menurut sebagi umat muslim yang menganut ajaran ektrim mengharamkan kaligrafi di dalam masjid.

Dalam ranah kristalisasi ajaran Islam Nusantara dilakukan dengan dua cara dan dua objek. Objek pertama adalah menumbuhkan kesadaran Islam moderat untuk anak-anak TPA Al-Mukmin. Peneliti melakukan stimulasi ajaran dengan cara mengajari anak-anak untuk menggambar ornament-ornamen nusantara, baik batik, lingkungan, paronama nusantara dan lain sebagainya. Dalam pelatihannya, peneliti juga meminta stakeholder untuk menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan ajaran Islam Nusantara, semisal ayat tentang diciptakannya manusia bersuku-suku dan berbangsa. Adapun cara kedua digunakan

untuk objek masyarakat secara umum. Peneliti menyiapkan kaligrafi yang sudah siap untuk diletakkan di dalam masjid. Ayat yang ditulis dalam hiasan kaligrafi pun berkaitan ayat-ayat tentang kedamaian, toleransi, moderat dan lain sebagainya. Di sisi lain di dalam hiasan ornament, peneliti meminta stakeholder untuk menyuguhkan batik nusantara, khususnya tapis lampung. hal tersebut bertujuan untuk memberikan simbol bahwa masjid Al-Mukmin merupakan masjid yang masuk dalam kategori masjid moderat, mengingat bahwa fakta menunjukkan bahwa jama'ah yang memilik pandangan Islam ekstrimis melarang pengadaan kaligrafi di dalam masjid.

2. Dinamika Pengetahuan Masyarakat Banjarsari Tentang Kaligrafi Islam

Setelah dilakukannya pelatihan dan pengadaan kaligrafi, peneliti mendapatkan beberapa poin dari transformasi keilmuan masyarakat sebelum mendapatkan pelatihan dan sesudahnya. Menurut penuturan Ustaz Saidin, selaku ustaz TPA Al-Mukmin, para santri semakin mengetahui teknik yang baik dalam penulisan kaligrafi Arab. selain itu, para santri juga semakin mengetahui macam-macam variasi kaligrafi. Baik naskhi, diwani, farisi dan lain sebagainya. Mereka juga memiliki motivasi untuk menjadi kaligrafer dan mengikuti perlombaan di suatu saat nanti. Akan tetapi ada hal yang sangat penting ditemukan peneliti dari penuturan Ustaz Saidin. Yaitu pahamnya para santri bahwa pembelajaran kaligrafi merupakan hal yang baik dipelajari baik di rumah maupun di dalam masjid. Artinya. Paradigm para santri sudah mengalami kemajuan yang signifikan. Pada awalnya mereka mengira bahwa di dalam masjid yang harus dipelajari hanyalah Alqur'an dan bukan yang lain. Mengingat bahwa ada doktrin dari warga sekitar yang melarang para santri untuk mempelajari kaligrafi di dalam masjid karena tidak

masuk dalam ranah "ngaji". Namun setelah mempelajari kaligrafi di masjid, para santri sadar bahwa mempelajari kaligrafi memang sangat baik di dalam masjid dan dijadikan matapelajaran rutin di setiap minggunya. Hal tersebut tidak terlepas dari fakta bahwa kaligrafi merupakan budaya Islam, dan bukan Arab secara utuh.

3. Dampak yang Ditimbulkan dari Pelatihan dan Pengadaan Kaligrafi

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa kondisi masyarakat di sekitar masjid Al-Muknin menjadi perhatian khusus sebelum dilaksanakannya pelatihan dan pengadaan kaligrafi.

Sebelum diadakannya pelatihan dan pengadaan kaligrafi, beberapa warga memiliki pemikiran yang masuk dalam kategori ekstrimis jika merujuk pada definisi yang dijelaskan oleh 'Ali Jum'ah. Pemehaman ekstrim yang dimaksud adalah pelaranagn kaligrafi yang diajarkan di dalam masjid dan peletakkan hiasan kaligrafi di dalam masjid. Sebagaimana hasil wawancara dengan warga sekitar, orang-orang yang memiliki paham ekstrim tersebut memandang bahwa Taman Pendidikan Alquran merupakan tempat untuk belajar membaca Alquran dan tidak lebih. Maka mereka menganggap bahwa kajian kaligrafi tidak layak untuk dipelajari di TPA. Di sisi lain anak-anak di era millenila, khususnya yang terdapat di Desa Banjarsari, sebagian besar tidak mengenal kesenian Islam, kaligrafi. Di samping itu, mereka sangat memahami budaya-budaya luar semacam film dan lagu K-Pop, bintang-bintang India dan budaya asing lainnya. Sikap sebagian warga tersebut dianggap peneliti semakin memperburuk keadaan, Mengingat bahwa banyak anak-anak yang "buta" terhadap kesenian Islam dan sangat paham dengan budaya yang cenderung non-islami. Peneliti khawatir akan doktrin yang disampaikan oleh sebagian warga

melebar ke dalam aspek-aspek ajaran Islam lain. Sehingga banyak anak-anak yang mengira bahwa masjid adalah tempat untuk membaca Alquran dan tidak untuk yang lainnya. Padahal, pada zaman Dinasti Abbasiyah –merupakan zaman kejayaan Islam di bidang ilmu pengetahuan- masjid merupakan pusat bagi ilmu pengetahuan.

1. Internalisasi Budaya Nusantara dalam Seni Islam

Untuk itu, peneliti mengadakan pelatihan dan pengadaan kaligrafi. Setelah melakukan kegiatan pelatihan kaligrafi dengan gambaran kegiatan yang sudah dijelaskan sebelumnya ditemukan berbagai penemuan. Pertama, pelatihan kaligrafi sangat efektif dalam menambah khasanah keilmuan warga, dan anak-anak khususnya dalam memperjkenalkan budaya Islam sekaligus budaya Indonesia. Budaya Islam, tentunya adalah pengenalan macam-macam kaligrafi atau khat yang bervariasi. Di antara yang sudah diajarkan kepada anak-anak adalah khat naskhi, khat diwani, khat tsulutsy, dank hat farisi. Anak-anak tidak hanya mengenal huruf hijaiyah akan tetapi juga mengetahui cara yang baik dan indah dalam menuliskan setiap huruf hijaiyah. Selain itu mereka juga dilatih dan diperkenalkan ornament-ornamen dan hiasan kaligrafi yang merepresentasikan budaya nusantara, batik.

E-ISSN: 2548-7620

Gambar 2: Proses penyerahan kaligrafi dengan Ornamen Batik Nusantara

Model-model batik nusantara disisipkan ke dalam ornament kaligrafi sehingga anak-anak selain mempelajari seni Alquran yang terejawantahkan melalui seni tulis ayat Alquran, Hadits, maupun kata mutiara Arab mereka juga mengenal keanekaragaman batik nusantara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kaligrafi yang sudah dikreasikan oleh ustazah Devika sebelumnya sebagai model dan media pembelajaran jenis dan macam-macam kaligrafi.

Untuk menghilangkan kesan "menyeramkan" dalam kajian Kaligrafi Alquran, peneliti juga pada awal-awal latihan membebaskan anak-anak untuk memberikan hiasan yang mereka inginkan, baik itu gambar mobil, gunung, pemandangan dan lain sebagainya yang pantas digabungkan dengan ayat-ayat Alquran. Mengingat bahwa pembelajaran ornament batik nusantara dengan cara praktek dilaksanakan setelah para peserta didik mampu menulis huruf dan kalimat berbahasa Arab dengan baik dan benar. Adapun proses pemberian ornament atau hiasan yang dilakukan peserta didik untuk tahap awal adalah sebagai berikut:

Gambar 3: Proses Sketsa Ornamen Kaligrafi

Sebagaimana proses penulisan huruf, pserta didik diarahkan untuk membuat sketsa terlebih dahulu dengan menggunakan pensil, lalu ditempa dengan handam dan tinta cina.

2. Internalisasi Paham Islam Nusantara melalui Pelatihan Kaligrafi Alquran

Setelah melakukan pelatihan menulis huruf hijaiyah, peneliti melakukan pelatihan dalam menulis kalimat, yaitu berupa ayat-ayat Alquran, Hadits, Atsar, atau kata mutiara Arab yang mengajarkan pada prinsip Islam moderat yaitu *tawazun, tawassut, tasamuh* dan *I'tidal*. Akhir-akhir ini banyak sekali ajaran-ajaran Islam moderat yang diserukan oleh para ulama dan para akademisi. Penggunaan bahasa yang ilmiah sering kali susah untuk dipahami bahkan tidak bisa dipahami oleh anak-anak. Untuk itu metode lain harus dirumuskan. Dengan memperhatikan sifat dasar anak yang masih sangat labil dan masih bersemangat untuk mencoba hal-hal yang baru, maka pelatihan dan pengajaran kaligrafi merupakan salah satu metode yang tepat. Penulisan kaligrafi mendorong anak-anak untuk berkereasi dan berimajinasi. Terlebih di dalam kaligrafi anak-anak selalu diajarkan hal-hal yang baru, baik jenis khat ataupun kreasi ornament yang sangat bermacam-macam.

Gambar 4: Proses Penulisan Kaligrafi dengan Sketsa terlebih dahulu

Dalam memilih ayat, peneliti mengutamakan ayat-ayat yang dapat dipahami oleh anak-anak dengan cepat. Materi-materi ayat Alquran yang diguankan sebagai objek latihan adalah ayat-ayat yang menyerukan tentang Islam moderat, Islam *wasata* sebagai berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ ... ﴿١٤٣﴾ .

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Selain itu ada juga ayat yang berkaitan tentang diciptakannya umat dengan berbagai macam ras dan suku, Allah berfirman di dalam Surat al-Hujurat ayat ke 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dua ayat tersebut merupakan sampel ayat-ayat yang sudah diajarkan kepada anak-anak. Pelatihan pada tahap ini tidak hanya berkisar tentang menulis saja, akan tetapi juga sebelum praktek menulis, para santri diberi bekal pemahaman ayat-ayat tersebut. Peneliti menjelaskan

kandungan ayat yang disinergikan dengan kitab-kitab tafsir, seperti Taasir Imam Jalalain, Tafsir al-Misbah, dan kitab tafsir lainnya. dengan adanya pembelejaran dengan metode ceramah dan disambung dengan praktek menulis, disinyalir akan semakin membekas di jiwa para peserta didik. Terlebih dalam pelatihan kaligrafi dibutuhkan konsentrasi yang sangat penuh dan kehati-hatian.

3. Memotivasi Warga dalam Melaksanakan Kegiatan yang Serupa

Kegiatan pelatihan kaligrafi di dalam masjid yang telah dilakukan peneliti, terbukti memotivasi warga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman yang berbasis masjid. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan di dalam masjid yang mana sebelumnya belum pernah di lakukan. Yaitu kegiatan yasinan bapak-bapak, mengingat bahwa selama ini, yasinan selalu dilakukan di rumah warga secara bergiliran, tausiyah dan istighasah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendapatkan data penting bahwa kegiatan yang dilakukan di dalam masjid akan menjadikan masjid semakin hidup dan lambat laun masyarakat akan dekat dengan masjid. Di sisi lain, menurut pengakuan Ustaz Saidin, para santri TPA Al-Mukmin semakin antusias dalam mempelajari kaligrafi mengingat lengkapnya peralatan dan komunikatifnya pengajar kaligrafi tersebut. dalam hal ini perlu diperhatikan dalam memilih mentor pelatihan kaligrafi. Oleh karena pelatihan kaligrafi dibutuhkan keuletan dan kontinuitas, maka dibutuhkan pula guru atau mentor yang sabar dan dapat mencairkan suasana pelatihan kaligrafi.

4. Kaligrafi sebagai simbol Islam Moderat

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa banyak sekali masyarakat muslim yang menentang pembelajaran dan pengadaan kaligrafi di dalam masjid. khusus dalam bidang pengadaan kaligrafi di masjid, kasus

penolakan warga ekstrimis tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat Banjarsari saja, akan tetapi sudah masuk dalam ranah nasional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan salah satu rekaman Tausiyah Ustaz Abdul Somad yang menjawab pertanyaan salah satu jamaah tentang bolehkan meletakkan hiasan kaligrafi di dalam masjid, apakah kaligrafi tidak masuk dalam kategori berhala. Pertanyaan tersebut mengindikasikan adanya paham Islam ekstrim yang mengatakan bahwa kaligrafi diserupakan dengan berhala. Padahal kaligrafi merupakan simbol-simbol keagamaan yang harus disyiarkan. Di sisi lain kaligrafi juga sangat efektif dalam memperindah ruangan masjid. Adapun di dalam masyrakat Banjarsari ada beberapa warga yang mengatakan bahwa kaligrafi hanya akan mengganggu kekhususkkan jamaah. Padahal sejatinya kaligrafi tidak diletakkan di depan atau di bawah tempat mereka sujud. Hal ini merupakan alasan yang tidak logis. Kaligrafi akan mengganggu jamaah jika diletakkan di depan atau tempat mereka sujud. Padahal selama ini, kaligrafi diletakkan di dinding masjid dan sama sekali tiudak mengganggu kekhususkkan jama'ah ketika melaksanakan shalat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti meyakini bahwa dengan adanya pengadaan kaligrafi di dalam masjid hal tersebut menandakan bahwa masjid yang diberi hiasan kaligrafi merupakan masjid yang dihuni oleh masyarakat yang menganut Islam moderat. Dengan demikian pengadaan kaligrafi sebenarnya secara tidak langsung "menahan" paham Islam Ekstrimis untuk menyebar di kalangan warga. Selain itu, peneliti juga dalam hal yang sangat dilematis, bahwa pengadaan kaligrafi terbukti dengan tidak adanya warga yang menolak kaligrafi untuk datang ke masjid Al-Mukmin. Mereka mencari masjid lain, padahal di dekat mereka

terdapat masjid. fenomena tersebut merupakan fenomena dilematis mengingat bahwa hal positif yang didapatkan adalah tidak adanya doktrin-doktrin ekstrim yang berpotensi mempengaruhi warga sekitar, khususnya anak-anak. Di sisi lain dampak negatifnya adalah berkurangnya jumlah jama'ah Masjid Al-Mukmin, Banjarsari.

Setelah dilakukannya pembelajaran dan pengadaan kaligrafi, peneliti mendapatkan sebuah teori internalisasi Islam Nusantara melalui pembelajaran dan pengadaan kaligrafi. Selama ini pembelajaran Islam Nusantara sering diajarkan secara formal maupun nonformal melalui kajian dan dakwah. Hal tersebut cukup efektif bagi masyarakat yang sudah dewasa. Pengkajian ayat-ayat "rahmatan lil'alamin" sangat gencar disampaikan oleh mubalig di setiap kesempatan, baik tabligh akbar, khutbah jum'at dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak cukup efektif untuk kalangan anak-anak. Untuk itu peneliti merumuskan formula baru dalam mengajarkan Islam Nusantara kepada anak-anak bahkan orang dewasa. Pembelajaran kaligrafi terbukti efektif dalam mengenalkan dan memperkaya pengetahuan santri mengenai budaya Islam. Di sisi lain pilihan ayat dan hadits yang berkaitan dengan Islam moderat juga sangat efektif dalam mengenalkan dan menanamkan dakwah Islam moderat pada diri anak-anak. Penggunaan ornament bebas juga menggambarkan bahwa islam sangat terbuka bagi kebudayaan di luar "Arab". denagn demikian didapati teori baru dalam mengajarkan Islam Nusantara melalui pembelajaran dan pengadaan kaligrafi dengan teknik dan pelaksanaan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

D. Kesimpulan

Setelah melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan program pelatihan dan pengadaan kaligrafi di TPA

Al-Mukmin Desa Banjarsari Kota Metro dapat disimpulkan beberapa poin. Poin-poin yang dimaksud ialah, (1) kegiatan pelatihan kaligrafi sangat efektif dalam mengenalkan kebudayaan Islam dan kebudayaan nusantara, mengingat bahwa materi yang disampaikan adalaj khat ayat-ayat Alquran dan variasinya serta ornamen-ornamen batik nusantara, (2) pelatihan kaligrafi merupakan media dalam internalisasi paham Islam Moderat dengan pilihan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tasamuh, tawazun, dan tawasuth, (3) pelatihan kaligrafi terbukti mampu menjadi motivasi bagi warga untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan lain seperti pengajian akbar, istighasah, dan yasinan secara berjamaah di masjid yang belum dilakukan sebelumnya, dan (4) pelatihan dan pengadaan kaligrafi terbukti mampu menangkal paham radikal di kalangan masyarakat. Mengingat bahwa meskipun dilematis, terbukti dengan para warga yang menganut paham radikal dengan menyalahkan amalan-amalan paham lain, khususnya amalan Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah an-Nahdliyah yang tidak lagi melaksanakan shalat berjamaah dan mengadakan pengajian di Masjid Al-Mukmin, sebagai tempat lokasi pelatihan dan pengadaan kaligrafi. Peneliti juga memberikan rekomendasi bagi para pengurus TPA/TPQ, khusunya TPA/TPQ di Kota Metro lampung untuk melaksanakan kegiatan yang serupa. Mengingat bahwa kegiatan tersebut terbukti mampu menjadi penyeimbang bagi penetrasi kebudayaan-kebudayaan non-islami, seperti K-Pop, India, dan dangdut koplo yang semakin masif di kalangan masyarakat baik itu anak-anak, muda-mudi maupun orang dewasa di Kota Metro. Di sisi lain, kegiatan tersebut juga terbukti mampu menangkal paham keagamaan yang radikal dan ekstrim yang mulai merambah masyarakat Kota Metro secara luas, cepat dan cenderung *ugal-ugalan*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999

Ahmad, Syarwani, Muhammad Kristiawan, Tobari Tobari, dan Suhono Suhono. "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.

Ali Romdhoni. *Al-Qur'an dan Literasi*. Jakarta: Linus, 2013.

Amalia, Ulfa, dan Dwi Ratnawati. "Metode PAR Sebagai Indikator Peningkatan Peran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Limbah Plastik Dusun Paten Tridadi Sleman Yogyakarta." *BAGIMU NEGERI : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (28 Oktober 2017): 57–62. https://doi.org/10.26638/jbn.482.8651.

Baso, Ahmad. *Islam Nusantara: Ijtihad jenius & ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Pustaka Afid, 2015.

D. Sirojuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992.

Fitriani, Laily. "SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM." *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2012.

Fitriono, Eko Nani, dan Suhono Suhono. "Wacana Negara Islam: Kajian Kritis Kontruksi Pemikiran Khilafah Ala Hizbut Tahrir." *Ri'ayah: Journal of Social and Religious* 2, no. 02 (2017): 43–55.

Gomaa, Ali. *Al-Mutasyaddidun*. Qahirah: Dar Al-Maqtam li An-Nasyr wa Tauzi', 2011.

lham Khoiri. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab*. Jakarta: P.T Logos, 1990.

Mu'awanah, Anifatu. Wawancara Kondisi Jamaah Masjid, Oktober 2017.

Mushodiq, Muhammad Agus, dan Suhono Suhono. "Ajaran Islam Nusantara Di Dalam Kamus Santri Tiga Bahasa Indonesia-Inggris-Arab Karya Slamet Riyadi Dan Ainul Farihin (Studi Analisis Semiotika dan Konsep Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid)." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 2 (t.t.): 218.

Soraya, Saskia. "Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)." *Students e-Journal* 1, no. 1 (2012): 10.

D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam,* Jakarta: Multi Kreasi Singgasana, 1992

Fitriani, Laily, "SENI KALIGRAFI: PERAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 2012.

Gomaa, Ali, *Al-Mutasyaddidun* (Qahirah: Dar Al-Maqtam li An-Nasyr wa Tauzi', 2011.

Khoiri, lham, *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab* (Jakarta: P.T Logos, 1990.

Nasr, Sayyed Hossein, *Spritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993

Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi* , Jakarta: Linus, 2013.

Soraya,Saskia, "Nilai dan Makna Kaligrafi Arab pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik)," *Students e-Journal* 1, no. 1, 2012.

Ulfa Amalia dan Dwi Ratnawati, "Metode PAR Sebagai Indikator Peningkatan Peran Masyarakat Terhadap Pengelolaan Limbah Plastik Dusun Paten Tridadi Sleman Yogyakarta," *BAGIMU NEGERI : JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2, 28 Oktober 2017

P-ISSN: 2527-4430
E-ISSN: 2548-7620